

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap keluarga dan negara. Mereka sebagai generasi yang menentukan nasib suatu bangsa di masa depan. Hal tersebutlah yang bisa menjadi dasar pandangan kita bagaimana seharusnya melihat anak bukan hanya sekedar keturunan secara biologis dari sebuah keluarga, tetapi titipan yang harus dijaga kelangsungan tumbuh kembangnya

Anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya, tidak saja dilihat dalam perspektif sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum tetapi dalam perspektif keberlanjutan sebuah generasi keluarga, suku maupun bangsa. Mengingat pentingnya status dan posisi anak tersebut, ditengah masyarakat Indonesia khususnya, anak dapat bermakna sosial (kehormatan harkat martabat keluarga tergantung pada sikap dan perilaku anak untuk mempunyai prestasi yang bernilai prestise), budaya (anak merupakan harta dan kekayaan yang harus dijaga dan sekaligus merupakan lambang kesuburan sebuah keluarga), politik (anak adalah penerus suku masyarakat tertentu). Idealnya dunia anak adalah dunia surga, sebuah tempat dimana anak menikmati hari-harinya dengan penuh kegairahan, keceriaan bermain dan bersekolah. Mereka bergerak bebas mengembangkan potensi dalam kasih sayang orang tua dan bimbingan gurunya (Beniharmoni, 2016: 30).

Negara juga sudah mengadakan proteksi bagi setiap anak dengan pembuatan regulasi bagi pemenuhan hak anak yang dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada amandemen II pasal 28B ayat 2 (ILO, 2005: 9) yang berbunyi bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dengan demikian tanggung jawab manusia terhadap anak bukan hanya tanggung jawab pribadi saja melainkan tanggung jawab antar manusia dan Pencipta-Nya. Selain itu, keluarga sebagai lembaga sosial yang terdekat bagi seorang anak sudah sepantasnya keluarga melindungi anak-anak mereka termasuk dalam hal pemenuhan hak-hak anak dengan mengoptimisasi fungsi-fungsi dari lembaga keluarga itu sendiri.

Namun demikian, tidak semua anak dapat terpenuhi hak-haknya ada sebagian dari mereka beruntung bisa menikmati haknya, ada yang sempat merasakan walaupun dalam waktu yang singkat. Pemenuhan hak-hak anak nyaris kontras dengan peran-peran lembaga yang ada, anak justru berhadapan dengan kondisi yang mengharuskan mereka untuk memikul beban yang tidak sesuai dengan usia mereka serta berhadapan lingkungan fisik yang keras. Anak sebagai salah satu tanggungan dari keluarga dan negara tidak sepantasnya melibatkan diri di dalam aktivitas ekonomi.

Anak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi merupakan sebuah ancaman berkelanjutan di negara-negara miskin, dan menyedihkan lagi tidak segera lenyap di negara-negara kaya sekalipun bahkan negara sekaya Amerika masih memiliki

anak yang bekerja, tidak hanya menjual limun dan kue dipinggir jalan atau mengejar mobil demi recehan (Bhagwati, 2013: 106).

Di daerah perkotaan, sejak kecil anak sudah ikut mencari nafkah misalnya jadi penjual koran, pedagang asongan, tukang parkir maupun papalimbang. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) memperlihatkan, tingkat partisipasi anak di pasar kerja masih cukup tinggi. Pada 2014, misalnya jumlah anak berumur 10-17 tahun yang secara ekonomi aktif bekerja mencakup 2,77 persen dari jumlah total penduduk 10-17 tahun. Mereka aktif bekerja membantu keluarga ketika anak-anak lain sibuk bermain dan bersekolah (Kompasiana, 2016).

Kota Makassar seperti kota-kota lainnya yang ada di Indonesia tidak luput dari masalah persoalan anak, hal ini dapat dilihat di jalan-jalan protokol. Di jalan Protokol merupakan contoh salah satu tempat yang anaknya sering kita jumpai, dimana di jalan protokol merupakan salah satu tempat aktivitas ekonomi masyarakat untuk mencari rezeki, di lampu merah, perempatan, pertigaan ataupun belokan merupakan daerah dengan tingkat mobilitas yang padat, dan terkadang terjadi kemacetan.

Padatnya mobilitas yang terjadi serta kurangnya polisi pengatur lalu lintas yang berjaga di daerah tersebut menjadikan jalanan protokol sekitar perempatan, pertigaan, belokan maupun kapsul melahirkan peluang kerja baru bagi orang-orang yang sekedar ingin mendapatkan rupiah. Pekerjaan ini juga terdapat di beberapa kota besar seperti di Kota Jakarta dan Surabaya dengan istilah Pak Ogah serta di Kota Makassar sendiri dengan istilah Papalimbang-limbang.

Dimana pekerjaan ini di istilahkan untuk orang-orang yang pekerjaannya menyeberangkan mobil di jalan raya baik itu di pertigaan maupun perempatan jalan serta belokan. Pekerjaan ini merupakan salah satu bentuk pekerjaan informal yang berbahaya bagi anak. Biasanya mereka menjual jasa membantu kelancaran berputar (Subhan, 2003: 181).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 09 Oktober 2016 di beberapa jalan protokol di Kota Makassar sangat banyak ditemukan anak sebagai papalimbang-limbang di setiap pertigaan maupun perempatan di jalan protokol seperti di Jalan Letjen Hertasning, Jalan Veteran, Jalan Pengayoman, dan Jalan Adiyaksa dan Jalan Hertasning Baru.

Suatu fenomena yang menggelitik sekaligus memprihatinkan, dimana ada seseorang yang bekerja menuntun pengemudi kendaraan terutama mobil untuk memutar atau membelokkan kendaraannya di belokan ataupun perempatan serta pertigaan jalan, padahal dahulunya orang-orang juga bisa membelokkan kendaraannya sendiri tanpa dituntun, selain itu para pengendara mobil yang merupakan orang dewasa justru dituntun untuk membelokkan mobilnya di belokan ataupun perempatan serta pertigaan oleh anak-anak yang esensi sesungguhnya orang dewasa yang menuntun anak-anak.

Hal lain juga yang menambah keprihatinan adalah kemacetan yang ditimbulkan oleh papalimbang ini dikarenakan mereka menuntun dan mendahulukan kendaraan yang memberikan mereka uang untuk berbelok, dan menahan kendaraan lainnya dari arah lurus, sehingga keadaan ini justru memperparah kemacetan yang terjadi.

Di lain sisi, situasi kerja yang mereka alami sebagai papalimbang-limbang jelas membahayakan dan sangat beresiko terhadap keselamatan anak karena terlibat langsung dengan jalan raya dan kendaraan yang kapan saja bisa merenggut nyawa mereka, yang juga rawan terhadap polusi kebisingan, polusi udara dari knalpot kendaraan maupun polusi dari abu jalanan, rawan terhadap kekerasan fisik maupun psikis, pemerasan yang dilakukan orang dewasa, aksi premanisme, ucapan-ucapan kotor, caci maki dan lain-lain.

Dari sekian banyak bahaya anak sebagai papalimbang-limbang, yang mengherankan adalah anak-anak yang melakukan aktivitas ini semakin banyak. Seperti yang terjadi di jalan veteran awalnya anak-anak sebagai papalimbang-limbang di salah satu belokan tersebut hanya 2 orang lama-kelamaan menjadi 5 orang. Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Anak Sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang” (Studi pada anak sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang” Di Jalan Protokol Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang anak sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang” di Jalan Protokol Kota Makassar?
2. Faktor apa pembentuk anak sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang” di Jalan Protokol Kota Makassar?

3. Bagaimana dampak bagi anak sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang” di Jalan Protokol Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis latar belakang anak sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang” di Jalan Protokol Kota Makassar.
2. Menganalisis faktor pembentuk anak sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang” di Jalan Protokol Kota Makassar.
3. Menganalisis dampak bagi anak sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang” di Jalan Protokol Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Membantu pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi bagi program studi Ilmu pengetahuan sosial kekhususan pendidikan sosiologi mengenai fenomena-fenomena sosial anak di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari segi praktis antara lain :

- 1) Sebagai bahan acuan bagi para orang tua dan pemerhati anak agar selalu berusaha memenuhi hak-hak anak.
- 2) Sebagai masukan bagi pemerintah agar senantiasa melirik realitas mengenai anak agar tujuan nasional berdasarkan UUD dapat direalisasikan dengan baik dan merangkul seluruh anak bangsa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Anak

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Anak adalah keturunan kedua. Anak menurut Undang-Undang RI No. 4 tahun 1979, tentang kesejahteraan anak, Anak seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Batas usia 21 tahun ditetapkan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai pada usia tersebut (Suryanah, 1996: 1).

Dalam konsideran Undang-Undang No. 13 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya (Djamil, 2013: 8).

Pengertian anak menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun (KEMNAKER, 2014: 26).

Mengacu pada Konvensi PBB tentang Hak Anak, maka definisi anak berarti setiap manusia di bawah umur 18 tahun, kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal. Untuk itu, Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak memberikan definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Djamil, 2013: 10).

Oleh karena, itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh, dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Secara umum, kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomi, dan sosial. Pertama, anak dapat lebih mengikat tali perkawinan. Pasangan suami istri merasa lebih puas dalam perkawinan dengan melihat perkembangan emosi dan fisik anak. Kedua, orang tua merasa lebih muda dengan membayangkan masa muda mereka melalui kegiatanb anak mereka. Ketiga, anak merupakan simbol yang menghubungkan masa depan dengan masa lalu. Keempat, orang tua memiliki makna dan tujuan hidup dengan adanya anak, Kelima, Anak merupakan sumber kasih sayang dan perhatian, Keenam, Anak dapat meningkatkan status seseorang, Ketujuh anak merupakan penerus keturunan, Kedelapan, anak merupakan pewaris harta pustaka. Kesembilan, anak mempunyai nilai ekonomis yang penting (Ihromi, 1999: 107).

Menurut Undang-Undang Nomor 25/1997 tentang ketanagakerjaan tepatnya ayat 20 bahwa yang dimaksud anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun, tetapi kalau mengacu pada Konvensi Hak Anak dan konvensi ILO (*International Labour Organisation*), maka yang disebut

pekerja anak sesungguhnya adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun (Suyanto, 2010: 113).

B. Hak-Hak Anak

Anak sebagai sebuah pribadi yang sangat unik dan memiliki ciri yang khas. Walaupun dia dapat bertindak berdasarkan perasaan, pikiran, dan kehendaknya sendiri. Ternyata lingkungan sekitar mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk perilaku seorang anak. Untuk itu bimbingan dan pembinaan dan perlindungan orang tua, guru, serta orang dewasa lainnya sangat dibutuhkan oleh anak di dalam perkembangannya (Djamil, 2013: 11).

Anak sebagai bagian dari keluarga memerlukan pemeliharaan dan perlindungan khusus dan tergantung pada bantuan dan pertolongan orang dewasa, terutama pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Terlebih lagi dalam pemenuhan haknya. Seorang maka tidak dapat melakukannya sendiri disebabkan kemampuan dan pengalamannya yang masih terbatas. Orang dewasa khususnya orang tua memegang peranan penting dalam pemenuhan hak-hak anak (Djamil, 2013: 11).

1. Hak Anak menurut Undang-undang Dasar 1945

Anak sebagai amanah Tuhan Yang Maha Esa yang didalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak asasi yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak yang paling mendasar adalah hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak, hal ini tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 pada amandemen II pasal 28B ayat 2 (ILO, 2005: 9) yang berbunyi bahwa setiap anak

berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Anak adalah masa depan bangsa, pada diri anak diharapkan kelak menjadi penerus bangsa yang potensial, tangguh, memiliki jiwa nasionalisme yang dijiwai akhlak mulia serta berkemauan keras untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, kewajiban orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara untuk memberikan hak-hak anak secara optimal sejak dini.

2. Hak-hak dasar anak menurut Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Hak-hak anak di Indonesia secara umum ditentukan dalam Pasal 4 sampai dengan Pasal 18 Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak (Djamil, 2003: 16), antara lain:

- a. Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- b. Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.
- c. Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orang tua.

- d. Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.
- e. Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.
- f. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- g. Bagi anak yang menyandang cacat fisik juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.
- h. Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.
- i. Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.
- j. Setiap anak menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
- k. Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain maupun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi

maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya.

- l. Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.

- m. Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari penyalahgunaan dalam kegiatan politik dan pelibatan.

Asas perlindungan anak menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2002 sebagai berikut :

- a. Non diskriminasi

Maksudnya adalah perlindungan kepada semua anak Indonesia tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak dan kondisi fisik maupun mental anak.

- b. Kepentingan yang terbaik bagi anak

Maksudnya adalah semua tindakan yang menyangkut anak yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, badan legislatif dan yudikatif maka kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama.

- c. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan

Maksudnya adalah hak asasi anak yang paling mendasar yang harus dilindungi oleh negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua.

d. Penghargaan terhadap pendapat anak

Maksudnya adalah penghargaan atas hak-hak anak untuk berpartisipasi dan menyatakan pendapatnya dalam pengambilan keputusan terutama yang menyangkut kehidupan anak.

3. Hak anak menurut Tahun International Anak.

Hak anak, menurut Tahun International Anak (Suryanah, 1996: 1) yaitu:

1. Haknya untuk menerima kasih sayang dan pengertian.
2. Untuk mendapatkan gizi yang cukup.
3. Pelayanan kesehatan yang memadai.
4. Menikmati Pendidikan.
5. Kemungkinan untuk bermain dan berekreasi.
6. Mempunyai nama dan kebangsaan.
7. Menikmati prioritas utama untuk ditolong dalam keadaan musibah.
8. Belajar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan mendapat kesempatan untuk menyumbangkan bakat-bakat pribadi.
9. Dibesarkan dalam lingkungan kesejahteraan dan kerukunan, dan menikmati hak-hak tersebut diatas tanpa membedakan jenis kelamin, warna kulit, tingkat sosial, kebangsaan dan nasionalisme.

4. Hak Anak menurut Konvensi Hak-Hak Anak.

Dengan Peratifikasian Konvensi Hak-Hak Anak berdasarkan keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention On The Rights of The Child* (Konvensi tentang hak-hak anak/KHA), maka sejak tahun 1990

tersebut Indonesia terikat secara hukum untuk melaksanakan ketentuan yang termaktub di dalam konvensi hak-hak anak.

Berdasarkan konvensi hak-hak anak, hak-hak anak secara umum dapat dikelompokkan dalam empat kategori hak-hak anak, antara lain (Djamil, 2013: 14):

- a. Hak untuk kelangsungan hidup (*The Right To Survival*) yaitu hak-hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup (*The Right of Life*) dan hak untuk memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya.

Hak ini antara lain termuat dalam pasal-pasal berupa:

- 1) Hak anak untuk mendapatkan nama dan kewarganegaraan semenjak dilahirkan.
- 2) Hak anak untuk hidup bersama orang tuanya, kecuali kalau hal ini dianggap tidak sesuai dengan kepentingan terbaiknya.
- 3) Kewajiban Negara untuk melindungi anak-anak dari segala bentuk salah perlakuan (*abuse*).
- 4) Hak anak-anak penyandang cacat (*disabled*) untuk memperoleh pengasuhan, pendidikan, dan latihan khusus.
- 5) Hak anak untuk menikmati standar kehidupan yang memadai, dan tanggung jawab utama orang tua, kewajiban Negara untuk memenuhinya.
- 6) Hak anak atas pendidikan dan kewajiban negara untuk menjamin agar pendidikan dasar disediakan secara cuma-cuma dan berlaku wajib.

- 7) Hak anak atas perlindungan dari penyalahgunaan obat bius dan narkotika.
- 8) Hak anak atas perlindungan eksploitasi dan penganiayaan seksual, termasuk prostitusi dan keterlibatan dalam pornografi.
- 9) Kewajiban Negara untuk menyayangi segala upaya guna mencegah penjualan, penyelundupan dan penculikan anak.

b. Hak terhadap perlindungan (*Protection Rights*) yaitu hak-hak dalam konvensi hak anak yang meliputi hak perlindungan dan diskriminasi, tindak kekerasan dan keterlantaran bagi anak-anak pengungsi.

Hak ini terdiri atas 3 kategori, antara lain :

- 1) Adanya larangan diskriminasi anak yaitu non diskriminasi terhadap hak-hak anak, hak mendapat nama dan kewarganegaraan dan hak anak penyandang cacat.
- 2) Larangan eksploitasi anak, misalnya hak berkumpul dengan keluarganya, kewajiban Negara untuk melindungi anak dari segala bentuk salah perlakuan oleh orang tua atau orang lain, perlindungan bagi anak yatim,
- 3) Kewajiban Negara untuk melindungi anak-anak dari keterlibatan dalam pekerjaan yang mengancam kesehatan, pendidikan dan atau perkembangan anak, larangan penyiksaan, perlakuan atau hukuman yang kejam, pidana mati, seumur hidup, dan penahanan semena-mena.

c. Hak untuk tumbuh kembang (*Development Rights*) yaitu hak-hak anak dalam konvensi hak-hak anak yang meliputi segala bentuk pendidikan (formal dan

nonformal) dan hak untuk mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial anak (*the rights of standart of living*). Beberapa hak-hak untuk tumbuh kembang, yaitu:

- 1) Hak untuk memperoleh informasi (*the rights to information*).
- 2) Hak memperoleh pendidikan (*the rights to education*).
- 3) Hak bermain dan rekreasi (*the rights to play and recreation*).
- 4) Hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya (*the rights to participation in cultural activities*).
- 5) Hak untuk kebebasan berpikir (*conscience*), dan beragama (*the rights to thought and religion*).
- 6) Hak untuk pengembangan kepribadian (*the rights to personality development*).
- 7) Hak anak untuk memperoleh identitas (*the rights to identity*).
- 8) Hak memperoleh kesehatan dan fisik (*the rights to helth and physical development*).
- 9) Hak untuk didengar pendapatnya (*the rights to be heard*).
- 10) Hak untuk/atas keluarga (*the rights to family*).

d. Hak untuk berpartisipasi (*participation rights*), yaitu hak-hak anak yang meliputi hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak (*the rights of child to exoress her/his views freely in all matters affecting the child*). Hak untuk berpartisipasi juga merupakan hak anak mengenai identitas budaya mendasar bagi anak, masa kanak-kanak dan pengembangan

keterlibatannya di dalam masyarakat luas. Hak ini memberikan sumbangan peran, antara lain:

- a) Hak anak untuk berpendapat dan memperoleh pertimbangan atas pendapatnya.
- b) Hak anak untuk mendapatkan dan mengetahui informasi serta untuk berekspresi;
- c) Hak anak untuk berserikat dan menjalin hubungan untuk bergabung ;
- d) Hak anak untuk memperoleh akses informasi yang layak dan terlindung dari informasi yang tidak sehat.

C. Bentuk Pekerjaan Untuk Anak

1. Bentuk- Bentuk Pekerjaan Yang Diperbolehkan Untuk Anak

Pada prinsipnya anak tidak boleh bekerja, dikecualikan untuk kondisi dan kepentingan tertentu anak diperbolehkan bekerja, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Bentuk pekerjaan (ILO, 2005: 12) tersebut antara lain :

a. Pekerjaan Ringan

Anak yang berusia 13 sampai dengan 15 tahun diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial. Pengusaha yang mempekerjakan anak pada pekerjaan ringan harus memenuhi syarat :

- 1) Ijin tertulis dari orang tua/wali.
- 2) Perjanjian kerja antara Pengusaha dan Orang tua/wali.
- 3) Waktu kerja maksimal 3 jam.

- 4) Dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu sekolah
- 5) Perlindungan K3.
- 6) Adanya hubungan kerja yang jelas.
- 7) Menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku Dalam hal anak bekerja pada usaha keluarganya maka persyaratan tersebut diatas yang harus dipenuhi adalah butir c, d dan e.

b. Pekerjaan dalam rangka bagian kurikulum pendidikan atau pelatihan.

Anak dapat melakukan pekerjaan yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan atau pelatihan yang disahkan oleh pejabat yang berwenang dengan ketentuan :

- 1) Usia paling sedikit 14 tahun.
- 2) Harus memenuhi syarat diberi petunjuk yang jelas tentang cara pelaksanaan pekerjaan serta mendapat bimbingan dan pengawasan dalam melaksanakan pekerjaan, dan diberi perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja.

c. Pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat.

Untuk mengembangkan bakat dan minat anak dengan baik, anak perlu diberikan kesempatan untuk menyalurkan bakat dan minatnya. Untuk menghindari terjadinya eksploitasi terhadap anak, pemerintah telah mengesahkan kebijakan berupa Kepmenakertrans No. Kep. 115/Men/VII/2004 tentang Perlindungan bagi anak yang melakukan pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat. Dalam Kepmenakertrans tersebut dijelaskan

bahwa pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat, harus memenuhi kriteria :

- 1) Pekerjaan tersebut bisa dikerjakan anak sejak usia dini.
- 2) Pekerjaan tersebut diminati anak.
- 3) Pekerjaan tersebut berdasarkan kemampuan anak.
- 4) Pekerjaan tersebut menambahkan kreativitas dan sesuai dengan dunia anak.

Dalam mempekerjakan anak untuk mengembangkan bakat dan minat yang berumur kurang dari 15 tahun, Pengusaha wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Membuat perjanjian kerja secara tertulis dengan orang tua/wali yang mewakili anak dan memuat kondisi dan syarat kerja sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Mempekerjakan diluar waktu sekolah.
- c. Memenuhi ketentuan waktu kerja paling lama 3 (tiga) jam sehari dan 12 (dua belas) jam seminggu.
- d. Melibatkan orang tua/wali di lokasi tempat kerja untuk melakukan pengawasan langsung.
- e. Menyediakan tempat dan lingkungan kerja yang bebas dari peredaran dan penggunaan narkoba, perjudian, minuman keras, prostitusi dan hal-hal sejenis yang memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan fisik, mental, dan sosial anak.
- f. Menyediakan fasilitas tempat istirahat selama waktu tunggu dan

g. Melaksanakan syarat-syarat keselamatan dan kesehatan kerja

2. Bentuk-Bentuk Pekerjaan Yang Dilarang Untuk Anak

a. Bentuk Pekerjaan Terburuk/Berbahaya Untuk Anak

Banyak anak yang terlibat dalam pekerjaan yang berbahaya atau kondisi dan situasi yang berbahaya misalnya dibidang konstruksi, pertambangan, penggalian, penyelaman di laut dalam. Selain pekerjaan tersebut seringkali ditemukan pekerjaan yang dilakukan pekerja anak yang selintas tidak berbahaya, namun sebenarnya tergolong berbahaya karena akibatnya akan terasa beberapa waktu yang akan datang misalnya bekerja dengan kondisi kerja yang tidak layak antara lain tempat kerja yang sempit, penerangan yang minim, posisi kerja duduk dilantai, menggunakan peralatan kerja yang besar dan berat melebihi ukuran tubuhnya, waktu kerja yang panjang (ILO, 2005: 13).

Kalau berbicara dari segi etika dan moral, kita semua niscaya sepakat bahwa yang namanya anak sesungguhnya mereka tidak seharusnya bekerja usia dini, apalagi bekerja di sektor berbahaya, karena dunia mereka adalah dunia anak-anak yang selayaknya dimanfaatkannya untuk belajar, bermain, bergembira dengan suasana damai, menyenangkan dan mendapat kesempatan serta fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologis, intelektual dan sosialnya (Suyanto, 2010: 137).

Pekerjaan yang berbahaya tersebut digolongkan sebagai bentuk-bentuk pekerjaan terburuk yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak merupakan bentuk pekerjaan yang diyakini, jika dikerjakan oleh seorang anak, akan berpengaruh sangat buruk terhadap tumbuh

kembang anak baik secara fisik, mental, sosial dan intelektualnya. Untuk itu pemerintah telah melakukan perlindungan terhadap pekerja anak melalui Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (ILO, 2005: 13).

Bentuk Pekerjaan terburuk untuk anak menurut pasal 74 ayat (2) Undang-Undang No 13 Tahun 2003 (KEMNAKER, 2014: 46), meliputi:

- 1) Segala pekerjaan dalam bentuk perbudakan atau sejenisnya.
- 2) Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan, atau menawarkan anak untuk pelacuran, produksi pornografi, pertunjukan porno atau perjudian.
- 3) Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan atau melibatkan anak untuk produksi dan perdagangan minuman keras, narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya.
- 4) Semua pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak.

b. Bentuk/Jenis Pekerjaan terburuk menurut Kepmenakertrans No. Kep. 235/Men/2003 tentang Jenis-jenis Pekerjaan yang Membahayakan Kesehatan, Keselamatan atau Moral Anak (ILO, 2005: 14) meliputi :

- 1) Jenis-Jenis Pekerjaan Yang Membahayakan Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah Pekerjaan yang berhubungan dengan mesin, pesawat, instalasi & peralatan lainnya, meliputi : pekerjaan pembuatan, perakitan/pemasangan, pengoperasian dan perbaikan seperti mesin-mesin, Pesawat, Alat berat, Instalasi, Peralatan lainnya, Bejana dan sejenisnya.

- 2) Pekerjaan yang dilakukan pada lingkungan kerja yang berbahaya yaitu pekerjaan yang mengandung bahaya fisik, pekerjaan yang mengandung bahaya kimia, pekerjaan yang mengandung bahaya biologis, pekerjaan yang mengandung sifat dan keadaan berbahaya tertentu yaitu konstruksi bangunan, jembatan, irigasi/jalan, pada perusahaan pengolahan kayu seperti penebangan, pengangkutan dan bongkar muat, mengangkat dan mengangkut secara manual beban diatas 12 kg untuk anak laki-laki dan 10 kg untuk anak perempuan, dalam bangunan tempat kerja terkunci, penangkapan ikan yang dilakukan dilepas pantai atau perairan laut dalam, dilakukan didaerah terisolir dan terpencil, di Kapal, Dalam pembuangan dan pengolahan sampah atau daur ulang barang-barang bekas, dilakukan antara pukul 18.00 – 06.00.
- 3) Jenis-jenis pekerjaan yang membahayakan moral anak yaitu pekerjaan pada usaha bar, diskotik, karaoke, bola sodok, bioskop, panti pijat atau lokasi yang dapat dijadikan tempat prostitusi, pekerjaan sebagai model untuk promosi minuman keras, dan obat perangsang seksualitas dan/atau rokok.

Pekerjaan yang sifat dan keadaan dalam pelaksanaan membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak sebagaimana disebutkan di atas dapat ditinjau kembali guna menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta tingkat kemajuan masyarakat (ILO, 2005: 14).

D. Pengertian Papalimbang-limbang

Pappalimbang-limbang adalah istilah dalam bahasa Makassar yang berarti orang yang menyeberangkan. Papalimbang-limbang ini bergerak dalam sektor informal di bidang jasa. Di mana papalimbang-limbang sendiri sebutan untuk orang yang menyeberangkan kendaraan di pertigaan, perempatan jalan dengan mengharap imbalan seikhlasnya dari pengguna jalan.

E. Landasan Teori

1. Teori Strategi Bertahan Hidup

Snel dan Staring (Hidayah, 2008: 33) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang dan jasa.

Dalam menyusun strategi, individu tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja, sehingga kemudian muncul istilah *multiple survival strategies* atau strategi bertahan jamak. Selanjutnya Snel dan Starring mengartikan hal ini sebagai kecenderungan pelaku-pelaku atau rumah tangga untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda, karena pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik (Hidayah, 2008: 34).

Peneliti menggunakan teori strategi bertahan hidup karena seperti diketahui bahwa fenomena anak yang bekerja sebagai papalimbang-limbang salah satunya disebabkan karena strategy rumah tangga untuk memiliki pemasukan dari sumber yang berbeda termasuk dari anak-anak mereka karena pemasukan tunggal dari ayah ataupun ibu tidak dapat memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya, sehingga menurut asumsi awal peneliti pekerja anak yang bekerja sebagai papalimbang-limbang di jalan protokol berdasarkan strategi mereka untuk mendapatkan uang agar dapat bertahan hidup. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa teori ini dapat digunakan sebagai dasar menganalisa mengenai apa faktor pembentuk anak bekerja sebagai papalimbang-limbang.

2. Teori Tindakan Sosial

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasiannya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Pembedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan nonrasional. Singkatnya, tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan (Paul, 1986 :221).

Berikut ini pembagian tindakan sosial menurut Weber adalah:

a. Rasionalitas Instrumental

Tingkat rasional yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilhan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan di antara tujuan-tuhuan yang saling bersaing ini.

Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, orang itu dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai (Paul, 1986: 220).

Menurut Weber (Paul, 1986: 220) Tindakan diarahkan secara rasional ke suatu system dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternative untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relative.

b. Rasionalitas berorientasi nilai

Sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya (Paul, 1986: 221).

c. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya (Paul, 1986: 221).

d. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideology atau kriteria rasionalitas lainnya (Paul, 1986: 221).

Peneliti menggunakan teori tindakan sosial dengan asumsi awal peneliti pekerja anak sebagai papalimbang-limbang di Jalan protokol dikarenakan adanya tujuan yang dimiliki oleh anak yang bekerja sebagai papalimbng-limbang dengan menggunakan alat untuk mencapai tujuan tersebut yaitu peluit. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa teori ini dapat digunakan sebagai dasar menganalisa mengenai tindakan pekerja anak sebagai papalimbang-limbang.

F. Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian | Tujuan/Hasil Penelitian |
|----|--|---|
| 1 | 2 | 3 |
| 1 | Elmi Frida Purba dengan judul Proses Keterlibatan Anak Menjadi Pekerja Rumah Tangga (Studi Pada Pekerja Rumah Tangga Anak Di Kota Bandung, Jawa Barat). | Proses keterlibatan informal anak menjadi PRT melalui informasi yang disampaikan oleh aktor kepada anak, diajak dan direkomendasikan. Keterlibatan informal ini dipengaruhi oleh peran aktor dalam lingkungan internal dan eksternal. Alasan keterbatasan ekonomi bukan faktor utama anak bekerja menjadi PRT tetapi lebih dipengaruhi oleh peran aktor-aktor tersebut. |
| 2 | Irwan Fahrudin dengan judul Pekerja Anak di Bawah Umur Pada UD. Prima di Tulungagung (Tinjauan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan dan Hukum Islam). | Praktek pekerja anak di UD. Prima sebagian sudah sesuai dan sebagian belum sesuai dengan Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, praktek pekerja anak yang sudah sesuai dengan amanah Undang-Undang antara lain terdapat dalam pasal 69 ayat 2 huruf d yang isinya “ dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu waktu sekolah ” |
| 3 | Ferry Felsafa dengan judul Arbitrase Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Pekerja Anak Di Kabupaten Sleman | variabel pendapatan keluarga, pendidikan anak dan pendidikan kepala keluarga memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap curahan waktu kerja pekerja anak, sedangkan nilai upah pekerja anak memiliki dampak positif dan signifikan terhadap curahan waktu kerja pekerja anak |

G. Kerangka Pikir

Kota Makassar seperti kota-kota lainnya yang ada di Indonesia tidak luput dari masalah persoalan anak, hal ini dapat dilihat di jalan-jalan protokol. Di jalan Protokol merupakan contoh salah satu tempat yang pekerja anaknya sering kita jumpai, dimana tempat aktivitas ekonomi masyarakat untuk mencari rezeki, di lampu merah, perempatan, pertigaan ataupun belokan merupakan daerah dengan tingkat mobilitas yang padat, dan terkadang terjadi kemacetan.

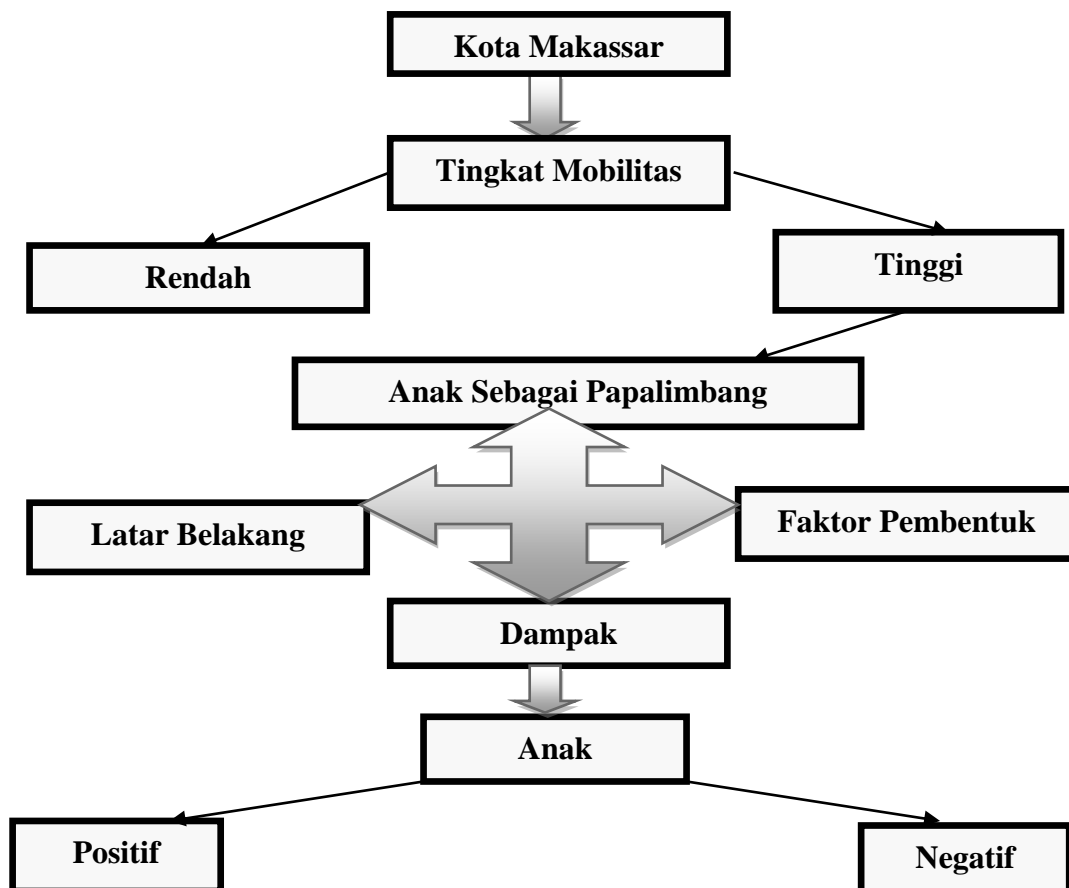
Padatnya mobilitas yang terjadi serta kurangnya polisi pengatur lalu lintas yang berjaga di daerah tersebut menjadikan jalanan protokol sekitar perempatan, pertigaan, belokan melahirkan peluang kerja baru bagi orang-orang yang sekedar ingin mendapatkan rupiah. Anak pada daerah dan situasi ini biasanya menggeluti jasa Papalimbang-limbang.

Papalimbang-limbang berasal dari bahasa Makassar yang berarti orang yang menyeberangkan mobil di jalan raya, pertigaan, perempatan, belokan yang mengharap imbalan seikhlasnya dari para pengguna jalan. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang begitu marak di Kota Makassar, tetapi yang memprihatinkan pekerjaan ini dilakukan oleh anak-anak. Anak-anak tidak seharusnya berada di dunia kerja, mereka seharusnya berada di sekolah menuntut ilmu untuk memegang tongkat estafet masa depan negeri nantinya.

Papalimbang-limbang ini merupakan salah satu bentuk pekerjaan informal yang berbahaya bagi anak. Biasanya mereka menjual jasa membantu kelancaran berputar. Tetapi tak jarang mereka kerap bikin macet (Subhan, 2003: 181). Selain itu pekerjaan seperti ini tidaklah masuk logika kita karena kondisi seharusnya

orang dewasa yang mengarahkan anak-anak. Tetapi dilapangan anak-anak yang mengarahkan orang dewasa dalam memutar mobil di belokan.

Seorang anak sebagai papalimbang-limbang memiliki latar belakang dan faktor pembentuk sehingga mereka memilih pekerjaan ini. Pekerjaan sebagai papalimbang-limbang jika dipikir tidaklah menjadi masalah tetapi ketika seorang anak yang menjalaninya maka akan menjadi sebuah masalah yang besar, sebab berkutat di jalan raya sebuah sektor yang sangat berbahaya bagi seorang anak. Dengan keterlibatan anak sebagai pekerja papalimbang-limbang jelas memiliki dampak baik itu secara positif maupun dampak secara negatif bagi seorang anak.



Gambar 2. 1: Skema Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berlandaskan dari judul yang diangkat dalam penelitian ini, serta melihat latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka dalam mengungkap masalah yang ada, jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah dimana penelitian kualitatif (*quality Research*) adalah suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara dan disajikan secara naratif (Yusuf, 2014: 329)

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif Kualitatif, yaitu berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. (Mukhtar, 2013:11). Karena itu deskripsi yang dibuat si peneliti harus dapat mengungkapkan bukan saja apa yang terlihat, juga bisa memberi keterangan ada apa dibalik yang terlihat (Putra, 2012: 71).

B. Fokus, Deskripsi Fokus dan Informan

Fokus Penelitian adalah anak sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang” di jalan Protokol Kota Makassar. Deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah Latar Belakang anak sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang” di Jalan Protokol

Kota Makassar, Faktor pembentuk anak sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang” di jalan Protokol Kota Makassar, dan Apa dampak bagi anak sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang” di Jalan Protokol Kota Makassar. Sedangkan Informan dalam penelitian ini adalah Anak-anak yang kesehariannya sebagai Papalimbang-limbang di Kota Makassar. Karena penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, maka dalam menentukan informan dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), dimana *purposive sampling* merupakan tehnik pengambilan sumber data dengan karakteristik tertentu.

Penentuan informan Anak-anak yang kesehariannya sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang” di Kota Makassar dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu menentukan calon informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Berusia dibawah 18 tahun.
2. Anak setiap hari beraktivitas sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang”.
3. Anak bekerja pada waktu yang panjang sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang”
4. Anak yang tidak sekolah.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian yang peneliti ajukan ini bertempat di beberapa Jalan Protokol Kota Makassar yang terdapat anak sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang” yaitu di Jalan Letjen Hertasning, Jalan Veteran, Jalan Pengayoman, dan Jalan Adiyaksa dan jalan Aroeppala yang mana lokasi tersebut peneliti anggap sebagai tempat yang cukup sesuai dengan tema yang peneliti angkat dalam penelitian ini.

D. Subjek Penelitian

Berdasarkan jumlah anak sebagai Papalimbang-limbang, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah beberapa anak-anak yang kesehariannya sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang”. Alasan penelitian ini dilakukan agar peneliti mengetahui latar belakang kehidupan anak-anak yang sebagai Papalimbang-limbang, faktor pembentuk mereka sebagai Papalimbang-limbang dan dampak anak sebagai Papalimbang-limbang.

Dalam penelitian kualitatif, penentuan satuan kajian adalah penting untuk mengetahui lingkup dari subjek penelitian sebagai sumber atau tempat memperoleh keterangan (fakta) keputusan tentang penentuan informan, besarnya dan strategi penentuan informan pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian.

Penelitian kualitatif tidak menuntut informan terlalu banyak, akan tetapi yang diperlukan adalah informan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, selain itu juga agar bisa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari dunia konseptual para subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini metode pengambilan informan yang digunakan adalah mengambil informan dari anak-anak yang kesehariannya bekerja sebagai Papalimbang-limbang di jalan Protokol Kota Makassar.

E. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data kualitatif adalah data yang bukan diperoleh dalam bentuk angka-angka tetapi dalam bentuk uraian atau penjelasan.

2. Sumber Data

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh dengan cara wawancara langsung ke responden (pihak-pihak terkait).
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang pengumpulannya diusahakan sendiri oleh peneliti, yaitu dari instansi-instansi atau lembaga- yang berwenang untuk mempublikasikan data. Data skunder diperoleh dari :
 - a) Perpustakaan.
 - b) Media Internet.

F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti ialah instrumen. Dimana instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divaliditasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validitas terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validitas terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti (Sugiyono, 2016: 305).

Keberhasilan dalam mengumpulkan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian (Yusuf, 2014: 372).

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan di lokasi penelitian. observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya (Bungin, 2007: 115). Hal ini bertujuan untuk mengamati dan memahami anak sebagai Papalimbang-limbang di jalan protokol Kota Makassar.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam observasi adalah: (a) Aspek yang diamati meliputi: Aktivitas anak sebagai papalimbang-limbang di jalan protokol Kota Makassar (b) Aspek yang telah diamati dicatat dan dituangkan menjadi catatan lapangan untuk dipergunakan sebagai data pendukung (sekunder) dalam menginterpretasi data hasil penelitian.

Oleh karena itu, salah satu data yang di peroleh peneliti dengan menggunakan observasi ini adalah bagaimana anak sebagai papalimbang-limbang ini lebih mementingkan nilai material yang diperolehnya dibandingkan keselamatan dirinya sendiri sebagai papalimbang-limbang. Observasi ini lakukan pada saat peneliti terjun langsung ke lapangan pada tanggal 16 Januari 2017 dan berakhir pada tanggal 16 Maret 2017.

Peneliti banyak menemukan hasil observasi suka duka menjadi anak sebagai papalimbang-limbang di lapangan diantaranya adalah Kondisi cuaca seperti hujan bahkan panasnya terik matahari di siang hari hingga dinginnya malam hari tidak menghambat mereka untuk menjadi papalimbang-limbang, kemacetan yang terjadi bisa menjadi rejeki tersendiri bagi pekerja anak papalimbang-limbang ini, dan banyak juga kendaraan yang tidak memberikan uang kepada papalimbang-limbang walaupun mereka sudah susah payah menahan mobil yang ingin berjalan lurus dengan raganya sendiri.

2. Wawancara

Wawancara adalah Suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014: 372). Wawancara menggunakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui proses wawancara. (Mukhtar, 2013: 118).

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan (Sugiyono, 2016: 319).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam wawancara adalah: (1) Peneliti berada di lapangan, dan meminta kesediaannya untuk menjelaskan dan

memberikan gambaran mengenai anak sebagai papalimbang-limbang yang sedang di jalannya (2) Membangun dan menjalin komunikasi dengan para informan, (3). Menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan penelitian kepada informan, (4) Mengajukan butir-butir pertanyaan yang sesuai dengan fokus-fokus masalah yang terjadi, (5). Mencatat hasil wawancara antara peneliti dan informan, (6) Hasil wawancara dideskripsikan, dituangkan dalam bentuk catatan, (7) Mendokumentasikan gambar kegiatan wawancara antara peneliti dan informan guna keperluan data-data dalam penelitian.

Berangkat dari hal tersebut, dalam pelaksanaan penelitian yang dimulai pada tanggal 16 Januari hingga 16 Maret 2017. Adapun dalam hal ini, ada beberapa data yang diperoleh peneliti dari 10 informan. 10 informan peneliti tersebut merupakan anak yang kesehariannya sebagai papalimbang-limbang di jalan protokol Kota Makassar. Data dan informasi yang didapatkan tidak terlepas dari hal yang menyangkut anak sebagai papalimbang-limbang di jalan protokol Kota Makassar.

3. Dokumentasi

Arikunto (2000: 58) menyatakan bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan. Transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini ada beberapa data yang di peroleh peneliti menggunakan dokumentasi ini. Sejak awal penelitian, pada tanggal 16 Januari hingga selesai peneliti mendapatkan beberapa data menggunakan dokumentasi, salah satunya adalah aktivitas anak sebagai papalimbang-limbang. Selain itu

peneliti juga meminta beberapa dokumen yang kiranya akan membantu peneliti untuk menelusuri dan menjelaskan karakter masyarakat yang diteliti seperti profil Kota Makassar berupa kondisi pendidikan Kota Makassar dan jumlah penduduk berdasarkan usia.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data (Sugiyono, 2016: 335) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Data yang diperoleh dilapangan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan (Usman, 2014: 85). Langkah-langkah yang dilakukan adalah; (1) informasi wawancara yang diperoleh dari sejumlah informan dicatat dan dituangkan dalam bentuk tabulasi data, (2) data yang telah dicatat dan ditabulasi diseleksi sehingga yang diambil hanya yang dianggap paling representative untuk disajikan sebagai data.

2. Penyajian data

Penyajian Data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Usman, 2014: 87). Langkah-langkah yang dilakukan adalah; (1). data yang telah diseleksi di internalisasikan dan direlevansikan dengan data etik, (2). informasi yang diperoleh dari wawancara di interpretasikan untuk memberikan gambaran mendeskripsikan fokus-fokus masalah.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan (Usman, 2014: 87). Langkah-langkah yang dilakukan adalah: (1). Mendeskripsikan fokus masalah yang telah diinterpretasi dan dilakukan penarikan kesimpulan, (2). Kesimpulan sementara direlevansikan dengan hasil observasi lapangan, sehingga memperoleh pemahaman masalah yang sesuai dengan kajian teoritis. (3). Melakukan penyimpulan akhir dan mendeskripsikan sebagai hasil penelitian.

H. Teknik Pengabsahan Data

Dalam melakukan penganalisaan data perlu mengingat kredibilitas keabsahan data yang berfungsi untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan dunia kenyataan atau kata lain informasi yang dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan nilai kebenaran. Untuk memperoleh

keabsahan data yang valid Peneliti akan menggunakan triangulasi waktu. Triangulasi waktu digunakan untuk mengecek kembali kevalidan data yang didapatkan di lokasi penelitian pada orang yang sama dengan waktu yang berbeda.